

## **PERSEPSI MASYARAKAT SUMPU TERHADAP RUMAH GADANG (PASCA REKONSTRUKSI RUMAH GADANG SITI FATIMAH DAN RUMAH GADANG ETEK NURAINI)**

Ariyati<sup>1\*</sup>, Al Busyra Fuadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Univ. Bung Hatta-Padang.

### **ABSTRAK**

Rumah gadang merupakan salah satu wujud (puncak) kebudayaan Minangkabau. Dalam pemahaman masyarakatnya rumah gadang tidak hanya dimaknai sebagai tempat berteduh atau berlindung semata, tetapi lebih dari itu (rumah gadang) juga dipahami sebagai tempat untuk kembali pulang serta tempat untuk menjaga anak keturunan mulai dari lahir, menikah hingga menutup usia. Selain itu, rumah gadang juga dipahami sebagai wadah pemersatu dan lambang bagi satu keluarga (suku).

Tahun 2013 merupakan tahun yang berat bagi Nagari Sumpu, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat serta dunia arsitektur Indonesia, dimana 5 dari beberapa rumah gadang yang masih bertahan di Nagari tersebut habis dimakan api. Kini, 2 dari 5 rumah gadang yang terbakar tersebut sudah berhasil dirampungkan pembangunannya. Secara sederhana, rekonstruksi rumah gadang ini merupakan kegiatan pembangunan rumah gadang pertama (setidaknya sejak 85 tahun terakhir). Penelitian ini mencoba mengetahui persepsi masyarakat Nagari Sumpu kini pasca dibangunnya kembali 2 rumah gadang yang terbakar tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mencoba untuk melihat faktor-faktor penyebab banyaknya rumah gadang yang mulai ditinggalkan oleh pemiliknya.

**Kata kunci:** persepsi masyarakat; rumah gadang; rekonstruksi.

### **1. PENDAHULUAN**

Nagari Sumpu merupakan salah satu nagari yang terdapat di Kecamatan Batipuah Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat yang sejak dahulu sudah terkenal akan kekentalan budaya dan adat istiadatnya. Selain itu, Nagari Sumpu juga terletak di tepian Danau Singkarak (salah satu danau yang terkenal di Sumatera Barat) serta berbatasan langsung dengan Nagari Bungo Tanjung di sebelah Utara, Nagari Padang Laweh di sebelah Selatan serta Nagari Batipuh Baruah dan Tanjung Barulak di sebelah Barat dan Timurnya.

Jika dilihat dari letak geografisnya, Nagari Sumpu berada di kawasan perbukitan dengan ketinggian 500 m dari permukaan laut. Hal inilah yang melatarbelakangi mengapa Nagari Sumpu memiliki cuaca yang sejuk serta dengan curah hujan yang tinggi (2100-3000 mm/tahun). Nagari Sumpu merupakan kawasan dengan potensi wilayah yang tinggi (selain alam dan kondisi lingkungannya), kekentalan adat dan budaya masyarakatnya juga merupakan salah satu keunggulan Nagari Sumpu sejak dahulunya.

Salah satu wujud kearifan lokal di Nagari Sumpu ini adalah pemahaman masyarakatnya terkait dengan pemanfaatan lahan di sana, seperti pemanfaatan lahan yang datar sebagai tempat untuk membangun rumah (hunian), lahan miring untuk ditanami dengan beberapa jenis pepohonan yang bertujuan untuk membuat struktur tanah menjadi kuat serta penyimpanan air dan lain sebagainya.

\* Korespondensi:

*Email:* ariyati@bunghatta.ac.id

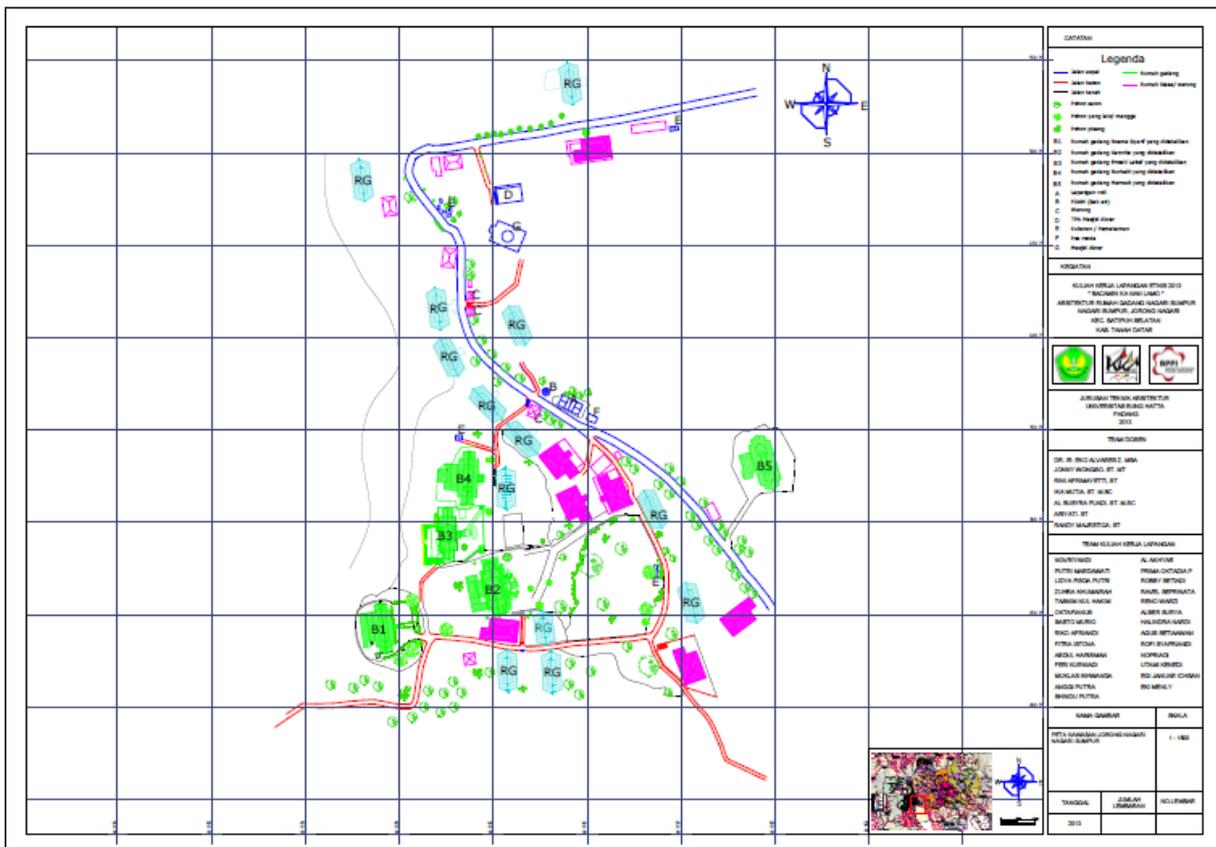
Dengan potensi-potensi yang luar biasa tersebutlah maka sejak dahulu Nagari Sumpu sudah menjadi salah satu destinasi wisata yang tidak hanya domestik namun juga wisata dunia.

Selain kekayaan alam dan geografisnya, Nagari Sumpu juga kaya dengan pusaka budaya. Salah satu wujud kekayaan pusaka budaya yang dimiliki oleh nagari ini adalah masih terjaganya bangunan-bangunan rumah gadang yang hingga kini masih berdiri kokoh di setiap lapis perbedaan ketinggian (topografi) di dalam wilayahnya. Kelompok-kelompok rumah gadang beserta elemen pembentuknya ini telah tumbuh sejak dari dahulu yang dalam perkembangannya sangat di pengaruhi oleh keadaan alam dan kondisi sosial masyarakatnya.

Pertengahan tahun 2013 lalu merupakan masa yang tidak terlupakan bagi Nagari Sumpu pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, yaitu ketika terjadinya musibah kebakaran yang menghancurkan satu *cluster* rumah gadang yang dimiliki oleh Nagari tersebut. Pada kejadian itu, 5 rumah gadang yang terdapat di Nagari Sumpu hangus dilalap si jago merah yang hanya menyisakan sandi sebagai tapak bangunan serta bagian-bagian rumah yang terbuat dari material beton. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya 2 dari 5 rumah yang hangus terbakar tersebut sudah berhasil dibangun kembali.

Pembangunan kembali bangunan tradisional di Indonesia memang bukan kali pertama dilakukan. Kegiatan sejenis juga sudah pernah dilakukan pada saat membangun kembali rumah tradisional di Nias, Wae Rebo, Batak Karo, Ngatatoro, Ratenggaro dan Wainyapu. Bahkan bersamaan dengan kegiatan pembangunan kembali rumah gadang di Nagari Sumpu ini juga tengah berlangsung kegiatan serupa di pedalaman Papua, tepatnya di kawasan Wamena. Namun bagi kawasan Sumpu sendiri, pembangunan kembali rumah gadang pasca terbakar ini merupakan kegiatan pembangunan rumah gadang pertama setidaknya dalam 85 tahun terakhir.

Pembangunan kembali rumah gadang di Nagari Sumpu pasca kebakaran ini bukanlah perkara yang sederhana. Selain melibatkan seluruh lapisan masyarakat Nagari (mulai dari niniak mamak, datuak, bundo kanduang dan lain sebagainya), kegiatan ini juga melibatkan beberapa pihak lain seperti pemerintah, Yayasan Rumah Asuh, Yayasan Tirto Utomo (sebagai penyandang dana dari kegiatan rekonstruksi ini), serta Pusat Studi Konservasi Arsitektur (Universitas Bung Hatta) sebagai badan yang mengawal proses rekonstruksi untuk menjaga kegiatan ini dapat berjalan sesuai dengan norma adat dan keilmuan Arsitektur (khususnya arsitektur tradisional Minang Kabau).



**Gambar 1.** Peta Nagari Sumpu  
 Sumber: KLT Prodi Arsitektur dan Pusaka, tahun 2013

Saat ini, 2 (dua) dari 5 (lima) rumah gadang yang terbakar tersebut telah berhasil direkonstruksi kembali melalui serangkaian prosesi adat dan proses konstruksi tentunya. Rumah pertama pengerjaannya telah dimulai pada tahun 2014 dan diresmikan pada tahun 2015. Begitu juga terhadap rekonstruksi pada rumah gadang yang kedua yang dimulai pengerjaannya pada tahun 2015 dan telah diresmikan pula pada tahun 2016 yang lalu.

Kini, 2 (dua) rumah gadang yang terbakar di Nagari Sumpu tersebut sudah terbangun kembali. Hal ini tentunya akan memiliki dampak kepada Nagari serta pada penghuni rumah gadang pada umumnya. Selain itu, pasca pembangunan kembali ini juga telah menyebabkan kawasan ini semakin dikenal luas oleh masyarakat di luar Nagari Sumpu. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian mengenai ‘Persepsi Masyarakat Sumpu Terhadap Rumah Gadang (Pasca Rekonstruksi Rumah Gadang Siti Fatimah dan Rumah Gadang Etek Nuraini)’ ini lahir.

**2. TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini, penulis akan mencoba untuk menjabarkan beberapa tinjauan yang berhubungan dengan kajian dalam penelitian ini.

## 2.1. Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan salah satu kata yang berasal dari bahasa Inggris, '*perception*' yang artinya: persepsi, penglihatan, tanggapan. Secara sederhana dapat juga disebut sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya; atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera. Menurut Davidoff (dalam Walgito, 2000:53), persepsi merupakan suatu proses yang terlebih dahulu diawali dengan penginderaan. Penginderaan itu sendiri adalah rangkaian proses sejak diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerimanya (yaitu alat indera) yang akan diteruskan oleh saraf ke otak melalui pusat susunan saraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Sedangkan proses persepsi adalah pada saat stimulus diterima oleh alat indera, kemudian diorganisasikan atau diinterpretasikan. Melalui persepsi individu dapat menyadari dan mengerti tentang keadaan diri individu yang bersangkutan.

Walgito (2000:54) juga menyebutkan bahwa persepsi merupakan suatu aktivitas yang terintegrasi. Maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu masyarakat akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Berdasarkan atas hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu dengan individu yang lain tidak sama.

Beberapa faktor yang sangat besar mempengaruhi persepsi ini diantaranya adalah faktor internal, seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, motivasi dan kerangka acuan, serta faktor eksternal yang diantaranya stimulus itu sendiri dan keadaan lingkungan dimana persepsi itu berlangsung. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh pada persepsi. Bila stimulus itu berwujud benda-benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi karena benda-benda yang dipersepsi tersebut tidak akan berusaha untuk mempengaruhi yang mempersepsi.

Mengenai pengertian masyarakat, dalam kamus bahasa Inggris masyarakat disebut juga dengan *society* yang berasal dari kata *socius* yang berarti kawan. Dalam arti yang lebih khusus, masyarakat adalah kesatuan sosial yang mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat dan sebagainya. Sedangkan jiwa masyarakat dalam suatu pemahaman disebutkan bahwa merupakan potensi yang berasal dari unsur-unsur masyarakat yang meliputi pranata, status dan peranan sosial. Sehingga para pakar sosiologi (Mac Iver, J.L Gillin) memberikan pengertian bahwa masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu identitas bersama (Soelaiman, dalam Musadun, 2000:86).

Ralph Linton dalam Harsojo (1997:144) juga menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat

mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Berdasarkan kepada uraian-uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup secara bersama-sama dan saling berhubungan. Artinya bahwa setiap individu manusia yang satu sadar akan adanya individu yang lain dan memperhatikan kehadiran individu tersebut. Bila dikombinasikan antara persepsi dan masyarakat maka penulis menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat adalah sebuah proses dimana sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu (yang saling bergaul dan berinteraksi serta memiliki nilai-nilai, norma-norma), memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka melalui interpretasi data indera.

## **2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat**

Menurut Robbins (2001:89) setidaknya ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat, yang diantaranya adalah:

1. Pelaku persepsi, yaitu bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu.
2. Target atau objek, yaitu karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip.
3. Situasi yang dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa, sebab unsur-unsur lingkungan sekitar sangat besar mempengaruhi persepsi kita.

## **2.3. Rekonstruksi Pasca Bencana**

Rekonstruksi pasca bencana adalah perumusan kebijakan dan usaha serta langkah-langkah nyata yang terencana dengan baik, konsisten dan berkelanjutan untuk membangun kembali secara permanen semua prasarana, sarana dan sistem kelembagaan, baik di tingkat pemerintahan maupun masyarakat, dengan sasaran utamanya adalah untuk menumbuh kembangkan kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran dan partisipasi masyarakat sipil dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat di wilayah pasca bencana.

Sebagai langkah awal dalam melaksanakan rekonstruksi, maka terlebih dahulu harus disusun pula rencana rekonstruksi. Yang dimaksud dengan rencana rekonstruksi ini adalah dokumen yang akan digunakan sebagai acuan bagi penyelenggaraan program rekonstruksi pasca-bencana, yang memuat informasi gambaran umum daerah pasca bencana meliputi antara lain informasi kependudukan, sosial, budaya, ekonomi, sarana dan prasarana sebelum terjadi bencana, gambaran kejadian dan dampak bencana beserta semua informasi tentang kerusakan yang diakibatkannya, informasi mengenai sumber

daya, kebijakan dan strategi rekonstruksi, program dan kegiatan, jadwal implementasi, rencana anggaran, mekanisme/prosedur kelembagaan pelaksanaan.

Berikutnya setelah rencana rekonstruksi disusun, maka dibentuklah pelaksana rekonstruksi. Secara sederhana, pelaksana rekonstruksi ini adalah semua unit kerja yang terlibat dalam kegiatan rekonstruksi yang berada di bawah koordinasi pengelola dan penanggungjawab kegiatan rehabilitasi serta rekonstruksi pasca bencana pada lembaga yang berwenang menyelenggarakan penanggulangan bencana di tingkat nasional dan daerah.

#### **2.4. Lingkup Pelaksanaan Rekonstruksi**

Berdasarkan pada beberapa literatur, lingkup pelaksanaan rekonstruksi dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Program Rekonstruksi Fisik

Rekonstruksi fisik adalah tindakan untuk memulihkan kondisi fisik melalui pembangunan kembali secara permanen prasarana dan sarana permukiman, pemerintahan dan pelayanan masyarakat (kesehatan, pendidikan dan lain-lain), prasarana dan sarana ekonomi (jaringan perhubungan, air bersih, sanitasi dan drainase, irigasi, listrik dan telekomunikasi dan lain-lain), prasarana dan sarana sosial (ibadah, budaya dan lain-lain.) yang rusak akibat bencana, agar kembali ke kondisi semula atau bahkan lebih baik dari kondisi sebelum bencana.

2. Program Rekonstruksi Non Fisik

Rekonstruksi non fisik adalah tindakan untuk memperbaiki atau memulihkan kegiatan pelayanan publik dan kegiatan sosial, ekonomi serta kehidupan masyarakat yang diantaranya adalah sektor kesehatan, pendidikan, perekonomian, pelayanan kantor pemerintahan, peribadatan dan kondisi mental/sosial masyarakat yang terganggu oleh bencana untuk kembali ke kondisi pelayanan dan kegiatan semula atau bahkan lebih baik dari kondisi sebelumnya.

#### **2.5. Rumah Gadang**

Rumah adat di Minangkabau biasa disebut juga dengan istilah rumah gadang. Rumah gadang biasanya dibangun di atas sebidang tanah milik keluarga induk dalam suatu suku yang akan didiami secara turun temurun. Rumah gadang berbentuk empat persegi panjang dan dibagi atas dua bagian yaitu bagian muka dan belakang. Rumah gadang umumnya berbahan kayu dan merupakan rumah panggung dengan atap yang khas dan menonjol seperti tanduk kerbau. Bentuk atap yang seperti inilah yang biasa disebut oleh masyarakat dengan sebutan gonjong. Pada awalnya atap ini berbahan ijuk sebelum berganti dengan atap seng. Selain itu, biasanya di halaman rumah gadang biasanya didirikan dua hingga enam buah rangkang yang digunakan sebagai tempat penyimpanan padi milik keluarga yang menghuni rumah tersebut.

Penghuni rumah gadang umumnya hanya kaum perempuan bersama suaminya beserta anak-anak dan orang tua, sedangkan laki-laki yang sudah beristri akan menetap di rumah istrinya. Jika laki-laki

anggota kaum belum menikah, biasanya dia akan tidur di surau. Surau biasanya dibangun tidak jauh dari kompleks rumah gadang tersebut, selain berfungsi sebagai tempat ibadah.

Dalam budaya Minangkabau, tidak semua kawasan boleh didirikan Rumah Gadang. Hanya pada kawasan yang telah berstatus luhak saja rumah gadang ini boleh didirikan. Oleh karenanya di beberapa daerah rantau Minangkabau seperti Riau, Jambi, Negeri Sembilan, pesisir barat Sumatera Utara dan Aceh, tidak akan dijumpai rumah gadang dengan atap bergonjong tersebut.



**Gambar 2.** Kondisi Pada Saat Bencana Kebakaran Terjadi  
*Sumber: Dokumentasi Wali Jorong Nagari Sumpu, 2013*

Dalam beberapa catatan ditemukan bahwa membangun rumah gadang adalah sebuah proses pembangunan yang dilakukan secara gotong royong dan merupakan rangkaian kegiatan adat. Seperti yang diuraikan oleh Jeffrey Hadler (2010), pembangunan sebuah rumah gadang adalah sebuah tontonan besar, penduduk kampung mengikuti kemajuannya dan berkomentar tentang pilihan bentuk rumah dan ukiran-ukiran eksteriornya. Ini bisa menjadi sumber kebanggaan bagi keluarga berada, tapi juga merupakan saat rawan, apabila urusan pribadi atau *biliak kacie'* (kamar kecil), akan menjadi terbuka untuk umum.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan rumah gadang, tahapan membangun dapat dimulai apabila bahan bangunan telah lengkap dan selesai diawetkan, sehingga pekerjaan membangun rumah gadang pun dapat berjalan dengan baik. Secara keseluruhan, yang bekerja membangun rumah gadang adalah para ahli, atau tukang pilihan. Memilih tukang itu juga dilakukan dengan musyawarah dengan musyawarah mufakat. Dikatakan tukang pilihan karena sesuai dengan ungkapan *tukang indak mambuak kayu* atau tukang yang tidak membuang kayu. Oleh karena setiap kayu ada manfaatnya, tukang yang ahli tidak akan membuangnya.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mencoba untuk menitikberatkan kajian terhadap persepsi masyarakat terkait dengan kegiatan pembangunan 2 rumah gadang pasca bencana kebakaran yang terjadi di Nagari Sumpu beberapa tahun yang lalu. Selain itu, penelitian ini juga akan mencoba untuk melihat faktor-faktor yang

menyebabkan mengapa budaya hidup di rumah gadang sudah ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat (di Minangkabau pada umumnya).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat Nagari Sumpu terhadap rumah gadang (khususnya pasca rekonstruksi Rumah Etek Nuraini dan Rumah Gadang Siti Fatimah). Selain itu, penelitian ini juga akan mencoba untuk menemukan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mengapa banyak rumah gadang di Nagari Sumpu kini sudah mulai ditinggalkan atau tidak dihuni lagi oleh pemiliknya.

Pencarian data penelitian juga dilakukan dengan terjun langsung di lapangan. Beberapa komponen masyarakat yang dipilih sebagai sumber informasi utama dalam penelitian ini diantaranya adalah pemilik rumah gadang, perangkat nagari serta masyarakat nagari.

##### 4.1 Hasil Survei

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan selama penelitian, sebagian besar responden yang telah diwawancarai berpendapat bahwa rekonstruksi rumah gadang di Nagari Sumpu ternyata mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan bermasyarakat di Nagari Sumpu tersebut. Hal ini dibuktikan dengan mulai munculnya peluang ekonomi baru serta komunitas anak nagari yang kembali bergerak dengan aktivitasnya. Seperti yang terlihat pada petikan wawancara dengan salah seorang pemilik rumah gadang yang direkonstruksi di Nagari Sumpu tersebut.

*'Kami sangat bangga dan bersyukur dengan pembangunan dua rumah gadang yang terbakar lalu di nagari kami, tapi kami malu dengan sikap dari si pemilik rumah dan terjadi persaingan ekonomi yang tidak sehat di nagari kami.'* (Dt. Basa, Ketua Kerapatan Adat Nagari, Nagari Sumpu, Sumpu)'

*'Dua rumah sudah terbangun, bersyukur ada yang membantu dalam membangun rumah. Karena kami tidak sanggup untuk sekarang ini kalau membangun sendiri, karena membutuhkan biaya yang sangat banyak. Nagari kami jadi banyak di kunjungi orang, bundo kanduang dan anak nagari jadi aktif kembali di nagari.'* (Ibu Ita, Bundo Kandung, Nagari Sumpu)'

Namun dari berbagai dampak positif yang ada, ternyata kegiatan rekonstruksi ini juga memiliki dampak negatifnya. Beberapa fenomena yang mendukung pendapat ini adalah seperti tidak komunikatifnya masyarakat penerima bantuan rekonstruksi dalam mempergunakan bangunan rumah gadang mereka untuk program-program nagari yang ada sesuai dengan perjanjian sebelumnya, yaitu ketika rumah mereka akan rekonstruksi.

Beberapa point di atas merupakan sebagian kecil dari data-data yang telah berhasil diperoleh selama melakukan kegiatan eksplorasi di lapangan. Berikut ini merupakan tabel wawancara yang digunakan selama melakukan kegiatan eksplorasi di lapangan.

**Tabel 2.** Form Wawancara Pada Saat Penelitian

No.	1	Foto	Responden :
			Nama:
			Rumah Gadang:
1.	Apa pendapat Bapak/Ibu tentang pembangunan kembali Rumah Gadang Sumpu?		
2.	Bagaimana lingkungan sekitar Rumah Gadang yang dibangun? Apakah ada perubahan? (membaik/menurun)		
3.	Apakah Bapak/Ibu ingin memperbaiki Rumah Gadang Sendiri setelah melihat 2 rumah yang telah di bangun?		
4.	Apakah Arti Rumah Gadang bagi Bapak/Ibu?		
5.	Rumah Gadang terbakar, apakah perlu dibangun kembali?		
6.	Dulu dibangun oleh masyarakat sendiri, saat ini oleh donatur. Apakah ada perbedaan menurut Bapak/Ibu?		
7.	Rumah Gadang tidak dihuni/ditinggalkan, mengapa ditinggalkan?		
8.	Apakah anak nagari yang merantau kembali pulang untuk membangun Rumah Gadangnya yang rusak?		

Sumber: Penulis, 2017

#### 4.2 Hasil Pembahasan

Lebih kurang 25 orang masyarakat dari lapisan yang berbeda (pemilik rumah gadang, perangkat nagari serta masyarakat nagari) telah dilibatkan dalam pencarian informasi dalam penelitian ini dan dengan 8 draft pertanyaan yang telah disusun sebagai panduan dalam melaksanakan wawancara. Melalui kegiatan eksplorasi di lapangan selama beberapa minggu, akhirnya diperoleh banyak informasi yang sangat bermanfaat, khususnya sebagai data dalam penelitian ini.

Sebagian besar masyarakat nagari menyatakan mereka sangat bersyukur dengan dibangunnya kembali rumah gadang yang telah terbakar ini. Salah satu alasan bagi mereka adalah bahwa rumah yang merupakan symbol dalam keluarga (suku) memang seharusnya dibangun kembali. Walaupun mereka tidak bisa memungkiri bahwa biaya pembangunan ini pastinya akan memakan biaya yang sangat besar sekali. Jadi merupakan suatu kebahagiaan bagi mereka ketika ada pihak yang bersedia memerikan dana dalam kegiatan rekonstruksi rumah gadang mereka pasca kejadian kebakaran tersebut.

Terkait dengan pasca dibangunnya 2 rumah gadang yang terbakar, apakah memberikan dampak kepada lingkungannya (pada rumah gadang pada khususnya serta Nagari Sumpu pada umumnya). Sebagian besar mengatakan bahwa kegiatan rekonstruksi rumah gadang ini ternyata telah memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan nagari mereka, yang tidak hanya pada lingkungan rumah gadang yang dibangun tersebut, tetapi juga bagi lingkungan Nagari Sumpu sendiri. Menurut masyarakat, kegiatan pembangunan ini telah membuka kembali mata mereka untuk mulai memberikan perhatian lebih kepada lingkungan sekitar rumah gadang mereka. Hal ini dibuktikan dengan semakin gencarnya masyarakat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam nagari yang melibatkan hampir sebagian besar masyarakat nagari. Serta beberapa waktu terakhir sudah semakin banyak masyarakat (wisatawan) yang datang untuk menikmati keindahan nagari dan kekayaan rumah gadang yang masih tersisa di Nagari Sumpu tersebut.

Informasi lain yang diperoleh pada saat melakukan eksplorasi di lapangan terkait dengan pertanyaan berikutnya yang dijadikan sebagai materi dalam pencarian data dalam penelitian ini adalah masih adakah keinginan masyarakat Nagari Sumpu untuk memperbaiki rumah gadang mereka (yang

lain) pasca dilakukannya pembangunan kembali 2 rumah gadang yang terbakar beberapa waktu yang lalu tersebut. Sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa mereka sangat ingin memperbaiki rumah-rumah gadang yang mereka miliki, walaupun permasalahan dana merupakan faktor utama yang tentunya akan sangat berpengaruh pada kegiatan tersebut.

Alasan pentingnya untuk memperbaiki rumah gadang yang mereka miliki tersebut adalah karena dalam pandangan mereka rumah gadang tidak saja tempat untuk bernaung (hidup) semata tetapi rumah gadang merupakan symbol keberadaan atau lambang suatu kaum (suku). Selain itu, menurut mereka rumah gadang juga merupakan tempat bagi mereka untuk kembali pulang (dari rantau), karena hampir sebagian besar putra dan putri mereka banyak yang sudah berangkat ke luar nagari untuk pergi merantau dalam memperbaiki kehidupan mereka. Oleh karena itu, menjaga kelestarian dan keberlanjutan rumah gadang ini merupakan langkah penting yang harus mereka lakukan.

Terkait dengan kegiatan rekonstruksi 2 rumah gadang yang telah dibangun kembali pasca terjadinya bencana kebakaran ini ternyata masyarakat Nagari Sumpu memiliki pandangan yang berbeda, walaupun sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa hal tersebut memang sangat penting untuk dilakukan, tetapi ada beberapa masyarakat yang tidak setuju untuk dilakukan pembangunannya kembali karena si pemilik rumah juga telah membangun pula sebuah rumah yang baru untuk tempat hidup keluarga mereka.

Hal menarik yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini adalah perihal perbedaan sumber dana dari pembangunan 2 rumah gadang yang terbakar tersebut. Sejak dahulu, berdasarkan pada informasi yang diperoleh dari masyarakat bahwa pembangunan suatu rumah gadang akan dibebankan kepada suku atau keluarga mereka masing-masing. Suatu suku akan secara bersama-sama akan berusaha untuk mengumpulkan materi bahkan material sebesar yang dibutuhkan dalam pembangunan rumah gadang mereka. Hal ini sangat berbeda sekali dengan pembangunan rumah gadang yang terbakar ini. Rekonstruksi 2 rumah gadang di Nagari Sumpu ini dibiayai oleh yayasan Tirto Utomo yang bekerja sama dengan yayasan Rumah Asuh serta Pusaka dalam pelaksanaan pembangunannya. Berdasarkan kepada hasil penelitian, ternyata perbedaan sumber dana dalam pembangunan kembali rumah gadang masyarakat di Nagari Sumpu ini tidak ada perbedaan yang signifikan dengan pembangunan yang dibiayai oleh suku mereka masing-masing.



**Gambar 3.** Rembug dengan warga dan pemilik Rumah Gadang  
*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017*

Mereka mengatakan bahwa tahapan pembangunan dalam membangun 2 rumah gadang tersebut masih tetap sama, walaupun dalam hal pengadaan material ditemukan sedikit perbedaan. Menurut masyarakat, kalau dahulu pengadaan material pembangunan rumah gadang ini akan mereka cari di dalam hutan tetapi dengan keterbatasan saat ini maka hampir sebagian besar material pembangunan rumah gadang sudah mulai dibeli.

Dalam segi ukuran dan ukiran, hampir tidak ada perbedaan yang signifikan karena pihak tukang, keluarga dan Pusaka bersama-sama mencoba untuk mengumpulkan informasi penting terkait dengan rumah gadang yang akan dibangun tersebut. Hal ini dilakukan melalui wawancara intensif dengan pemilik rumah, penelusuran foto-foto lama serta beberapa sketsa rumah gadang yang berhasil digambar oleh mahasiswa prodi Arsitektur Universitas Bung Hatta ketika melakukan kegiatan kuliah kerja lapangan di sana beberapa waktu sebelum musibah kebakaran itu terjadi.

Fenomena menarik yang berhasil ditemukan ketika melakukan kegiatan eksplorasi di Nagari Sumpu pada saat melakukan penelitian adalah alasan mereka mengapa mulai meninggalkan rumah gadang mereka masing-masing. Sebagian besar adalah budaya merantau yang kuat dalam masyarakat Minangkabau itu sendiri. Banyak diantara anak cucu mereka yang sudah mulai pergi dari kampung untuk merantau dengan alasan untuk mencari pendidikan atau bahkan untuk mencari sumber penghidupan yang baru. Selain itu, banyak juga diantara mereka yang sudah mulai membangun rumah-rumah baru dari beton yang dibangun disekitar (sekeliling) rumah gadang mereka tersebut. Terkait dengan informasi terakhir ini, menurut masyarakat hanya sebagian kecil dari masyarakat Nagari Sumpu yang pulang dari rantau dan memperbaiki kembali rumah gadang mereka yang telah rusak dimakan usia dan terakhir untuk tinggal kembali di sana.



**Gambar 4.** Rumah Gadang Etek Nuraini dan Siti Fatimah Pasca Rekonstruksi  
*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2017*

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kepada hasil pembahasan yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan yang merupakan temuan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Rekonstruksi 2 rumah gadang (Rumah Gadang Etek Nuraini dan Siti Fatimah) telah memberikan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Nagari Sumpu, Jorong Nagari. Karena dengan pembangunan kembali 2 rumah gadang ini ternyata secara tidak langsung juga telah meningkatkan perekonomian masyarakat di nagari serta juga berdampak pada semakin aktifnya komunitas-komunitas masyarakat yang ada di dalam nagari.
2. Rumah Gadang yang ada di Nagari Sumpu banyak ditinggalkan dan tidak terawat, disebabkan oleh pemilik yang tidak berada ditempat (merantau) serta besarnya biaya untuk perawatan rumah-rumah gadang yang mereka miliki tersebut.
3. Hanya sebagian kecil para perantau yang meninggalkan rumah dan kampungnya yang kembali lagi pulang untuk memperbaiki rumah gadang mereka masing-masing dan menetap kembali di sana.
4. Masyarakat yang telah di berikan bantuan untuk merekonstruksi Rumah gadang mereka tidak mengetahui lagi arti dan peranan rumah gadang tersebut di dalam kaum dan Nagarinya. Mereka cenderung menjadikan hak perorangan dan menutup akses untuk digunakan oleh kaum ataupun nagarinya.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Nagari Sumpu Terhadap Rumah Gadang Pasca Rekonstruksi Rumah Gadang Siti Fatimah dan Rumah Gadang Etek Nuraini, beberapa saran baik bagi *stakeholder*, donator, praktisi, Kerapatan Adat Nagari, Wadah Kampuang Minang Nagari Sumpu serta masyarakat Nagari:

1. Pihak Kerapatan Adat Nagari, Wadah Kampuang Minang Nagari Sumpu serta masyarakat nagari bersama-sama membangun kembali pemahaman betapa penting dan berharganya rumah-rumah gadang yang masih mereka miliki dan masih terjaga tersebut.
2. Komunitas yang telah terbentuk sejak dari kegiatan rekonstruksi rumah gadang ini agar dapat terus aktif dalam melakukan aktivitas dalam menjaga keberlanjutan Nagari Sumpu menuju kampung wisata.
3. Bagi *stakeholder* dan praktisi yang terlibat dalam pembangunan rumah Gadang ini agar dapat lebih dalam lagi melakukan riset tentang adat dan ragam seni budaya yang terdapat di Nagari Sumpu terkait dengan rumah gadang maupun elemen di dalamnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alvares, Eko, 2016, Exploring Local Knowledge, International Seminar Applying Local Knowledge for Livable Space, Dec 1st 2016, Department of Architecture, Faculty of Civil Engineering and Planning, Trisakti University, Jakarta, working paper
- Bimo Walgito, 2002. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset
- Hadler, Jeffrey, 2010, Sengketa tiada Putus, Matriakat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau, Penerbit Freedom Institute.
- Harsojo, 1997, Pengantar Antropologi, Bina Cipta. Bandung.
- Li Junhuan and Bao Hongyuan, 2012, Thoughts on Vernacular Architecture Research and Contemporary Regional Architectural Creation Applied Mechanics and Materials Vols. 174-177.
- Lu yuanding, 2008 Year Book of Chinese Vernacular Dwelling. Beijing. China Building Industry Press
- Mussadun, 2000, Peran Serta Masyarakat dalam Penataan Ruang : ditinjau dari Undang-Undang Nomor 24 tahun 1992. "Tata Loka Vol 5".
- Prijotomo, 2004. Arsitektur Nusantara Menuju Keniscayaan (disunting oleh Johannes Adiyanto). Wastu Lanas Grafika. Surabaya.
- Robbins, Stephen P. 2001. Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi, Jilid 1, Edisi 8, Prenhallindo, Jakarta.
- Wang Xiao. Guide Rules of New China Architectural Design. Beijing. China Electric Power Press. 2008
- [4] ZhiWenjun, Zhu Jinliang. Contemporary strategy of Chinese New Vernacular Building. New Architecture. 2006.06
- ZouDenong, Wang Mingxian, Zhang Xiangwei, 2009, 60 Years of History of Chinese Architecture(1949-2009). Beijing. China Building Industry Press